

ANALISIS PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN IPA PADA KELAS V di SDS ATTAUFIQ

Utami Nurul Huda¹, Enny Supriyanti²

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: utaminurulhudahrp28@gmail.com, ennysupriyanti28@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada kelas V di SD Swasta Attaufiq, Kota Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada 20 siswa kelas V. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menghadapi tingkat permasalahan sedang (51% - 74%) dalam pembelajaran IPA. Permasalahan meliputi rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran IPA yang monoton, kurangnya fasilitas pembelajaran yang memadai, serta penguasaan materi dan keterampilan guru yang belum maksimal. Solusi yang diusulkan adalah menciptakan situasi pembelajaran yang mengajak siswa aktif berpartisipasi, menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan menerapkan praktikum atau eksperimen dalam pembelajaran. Selain itu, disarankan bagi pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas sebagai media pembelajaran IPA. Penelitian ini menyajikan hasil analisis berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran IPA di kelas V SD Attaufiq, termasuk metode pengajaran, penggunaan sumber belajar yang relevan, keterampilan guru dalam menyampaikan materi, dan dukungan dari pihak sekolah serta orangtua siswa. Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyukai praktikum dan eksperimen dalam pembelajaran IPA, namun kurangnya fasilitas media pembelajaran menjadi kendala dalam menghadirkan variasi pembelajaran yang menarik. Selain itu, penguasaan materi dan pendekatan pembelajaran guru juga perlu ditingkatkan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang efektif.

Kata Kunci : Problematika pembelajaran IPA, Siswa Kelas V, Media pembelajaran IPA.

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran memegang peranan penting dalam upaya peningkatan pendidikan khususnya pada jenjang sekolah dasar. Ini menyiratkan bahwa, proses pembelajaran yang baik mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Djamaluddin dan Wardana (2019) menjelaskan bahwa proses pembelajaran sebagai suatu rangsangan atau stimulus yang dapat menantang peserta didik untuk terlibat dan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Partisipasi aktif peserta ini dapat diwujudkan dengan penerapan model atau desain pembelajaran yang inovatif dan variatif, penggunaan media yang menarik, serta didukung oleh fasilitas belajar yang memadai.

Model pembelajaran yang inovatif dan variatif dapat benar-benar terlaksana apabila guru melaksanakan analisis yang tepat terhadap tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan hasil belajar yang hendak dicapai. Upaya

ini bertujuan memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari bosan sehingga berimplikasi pada minat dan motivasi belajar peserta didik (Asyafah, 2019). Selain itu, upaya penerapan pembelajaran inovatif dan variatif juga dapat memberikan ruang peserta didik dalam berpartisipasi aktif sehingga terwujud proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning).

Dalam kaitan dengan mata pelajaran IPA, pemanfaatan media sudah seharusnya dijalankan. Pertama, struktur dan konten IPA sarat dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip abstrak, sehingga media mampu mengkonkretkan abstraksi-abstraksi itu sesuai kapasitas kognitif anak-anak SD yang masih bersifat operasional-konkret; Kedua, dengan melihat kapasitas kognitif anak SD dan bahwa fenomena alam adalah platform IPA SD, maka materi-materi IPA seharusnya bersifat sederhana dan praktis, yang hanya dapat dinyatakan jika dibantu dengan media. Dalam hal ini, Media pembelajaran dapat

merangsang proses pembelajaran.

Pembelajaran IPA menekankan pada proses percobaan yang dapat menghubungkan pengetahuan (kognitif) awal siswa dengan materi yang akan dipelajari dalam kelas. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan proses berpikir peserta didik dalam memahami konsep dan dapat diterapkan atau diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi sains siswa sejak usia dini. Namun, meskipun upaya yang telah dilakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran IPA, terutama di tingkat SD. Salah satu sekolah yang mengalami tantangan tersebut adalah SD Attaufiq. Di sekolah ini, kelas V menjadi sorotan karena beberapa problematika yang terkait dengan pembelajaran IPA.

Jurnal ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap problematika pembelajaran IPA di SD Attaufiq, khususnya pada kelas V. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menghadapi materi IPA, serta menemukan potensi solusi yang dapat diterapkan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Dalam penulisan jurnal ini, kami akan menggali berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran IPA di kelas V SD Attaufiq, termasuk metode pengajaran yang digunakan, penggunaan sumber belajar yang relevan, keterampilan guru dalam menyampaikan materi, dan dukungan dari pihak sekolah serta orangtua siswa. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan strategi konkret bagi pihak sekolah dan pengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

Dengan demikian, jurnal ini akan menjadi kontribusi nyata dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran IPA di tingkat SD, khususnya di SD Attaufiq. Selain itu, penelitian ini juga

dapat dijadikan referensi bagi peneliti atau pihak lain yang tertarik untuk melakukan studi serupa guna memperbaiki sistem pendidikan Indonesia ke depannya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan problematika penggunaan pembelajaran IPA pada kelas V di sekolah dasar swasta Attaufiq di Kecamatan Medan Tembung, Kelurahan Indra Kasih, sebagaimana adanya. Berdasarkan tujuan ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Peneliti melakukan survei dan menyebarkan angket ke subjek penelitian. Populasi penelitian ini diambil dari seluruh siswa kelas V dengan berjumlah 20 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dan mencermati problematika atau permasalahan terhadap siswa dalam pembelajaran IPA. dan peneliti mencatat dan mencermati agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun kuesioner (angket) yang digunakan dalam teknik pengumpulan data penelitian ini, dengan kuesioner (angket) peneliti akan menyebarkan kepada para siswa. Kuesioner (angket) yang disebarkan tersebut memiliki tujuan mengetahui sejauh mana permasalahan siswa dalam pembelajaran IPA. Yang terakhir teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi titik. Melalui teknik dokumentasi ini agar memperoleh data yang akurat tentang bagaimana analisis problematika pada pembelajaran IPA kelas V.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono 2019). Kuesioner (angket) yang dilakukan skala likert sebagai penskoran.. Penentuan skoring pada skala likert yang dilakukan yaitu meliputi 4 pilihan jawaban.. Berikut penentuan skor skala likert pada angket sebagai berikut :

Tabel 1 Skor Skala Likert

Pernyataan Positif		Pertanyaan Negatif	
Sangat Suka	4	Sangat Tidak Suka	1
Suka	3	Tidak Suka	2

Tidak Suka	2	Suka	3
Sangat Tidak Suka	1	Sangat Suka	4

Ada rumus yang peneliti gunakan dalam menghitung skala likert mendapatkan

penentuan presentase hasil dari koisioner (angket), yaitu :

$$\text{Nilai Persentase : } \frac{\text{SKOR PEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMAL}} \times 100\%$$

Gambar 1 Rumus Menghitung Hasil Skoring

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu model analisis kualitatif Miles dan Huberman. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono 2019). Reduksi data (data reduction) yang artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya dari jumlah data yang diperoleh lapangan. Jadi pada tahapan ini peneliti merangkum data yang sudah diperoleh dari lembar pernyataan angket. Dalam penelitian ini data yang akan direduksi yaitu data hasil pernyataan lembar angket. Dalam hal ini peneliti menggunakan skala likert untuk menganalisis hasil data angket yaitu "sangat suka", "suka", "Tidak Suka", "Sangat Tidak Suka".

Dan instrument penelitian lembar pernyataan angket ini dibuat berupa ceklis. Dengan demikian berguna untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Penyajian data (data display) dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

antar variable dan sebagainya. Pada hasil data lembar pernyataan angket, dalam penelitian ini disusun secara terstruktur dengan mengkaji data-data yang sudah direduksi dan diurutkan sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat sehingga dapat dipahami. Dengan penyajian data ini, bertujuan untuk mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah untuk tahap selanjutnya. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) dalam penelitian kualitatif yang dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak atau berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, seperti deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pegujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono 2019). Pertama, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kedua, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama. Dan yang terakhir, triangulasi waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data.

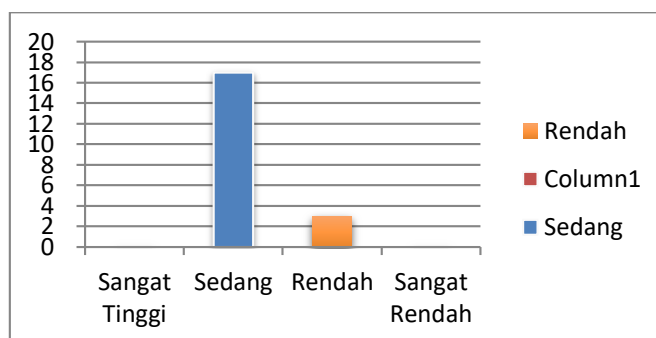
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Angket

Tabel 2 Kriteria Problematika Siswa

Capaian Presentase	Kreteria Masalah
75% - 100%	Sangat Tinggi

51% - 74%	Sedang
25% - 50%	Rendah
0% - 24%	Sangat Rendah



Gambar 3 Rekapitulasi Hasil Angket

Permasalahan siswa pada pembelajaran IPS sangat beragam, mulai dari tingkat tingginya yang hanya minat ketika melakukan praktikum pada pembelajaran IPA sehingga mempengaruhi daya tarik siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA di kelas. Dan rendahnya minat pembelajaran IPA yang sangat monoton atau metode ceramah, dan kurangnya fasilitas ketika pembelajaran ipa. Peneliti melakukan penyebaran lembaran pernyataan angket ini di kelas V SDS Attaufiq Kota Medan. Pada Hari Sabtu, 27 Mei 2023. Penyebaran lembar angket ini dilakukan untuk menganalisis tingkat permasalahan siswa pada pembelajaran IPA di kelas.

Terdapat hasil angket yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil angket yang sudah diperoleh pada diagram batang tersebut terdapat dua jenis tingkatan permasalahan siswa pada pembelajaran IPA di kelas. Yaitu, data tingkat Permasalahan siswa pada pembelajaran IPA kelas V di SDS Attaufiq Kota Medan dikategorikan Sedang. Tingkat permasalahan siswa tersebut yaitu dipresentasikan mencapai 51% - 74% sebanyak 17 siswa. Serta dikategorikan rendah tingkat permasalahan siswa yaitu mencapai 25% - 50% sebanyak 3 siswa. Hal tersebut didasarkan pada hasil angket yang telah peneliti peroleh pada saat peneliti dan dicantumkan pada lampiran. Dari hasil angket, angka permasalahan siswa pada pembelajaran ipa lebih cenderung mendekati 75% dengan rentang 51% - 74%. Kemudian peneliti menemukan adanya 17 siswa yang tergabung di dalam jumlah persentase tersebut. Yang dimana tergolong sedang terhadap permasalahan

pembelajaran IPA. Bukan hanya itu ada sebanyak 3 siswa yang mendapatkan 25% - 50% yang tergolong rendah, menghadapi permasalahan dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan presentase dari hasil angket yang dijelaskan di atas, dinyatakan sebagian siswa tergolong mampu mengerjakan setiap problematika dalam proses pembelajaran IPA. Dalam Proses pembelajaran IPA siswa sangat senang ketika melakukan praktikum atau bereksperiment dalam proses pembelajaran IPA, sehingga dalam permasalahannya yaitu ketika pihak sekolah tidak memiliki fasilitas media pembelajaran IPA sehingga guru hanya melakukan proses pembelajaran yang begitu monoton dan juga hanya menggunakan metode ceramah.

Dari hasil penelitian Problematika dalam pembelajaran IPA juga menunjukkan beberapa kendala dalam pembelajaran IPA yaitu pelaksanaan pembelajaran IPA yang masih belum maksimal disebabkan penguasaan guru dalam mengajarkan suatu pembelajaran IPA sehingga berdampak kepada kemampuan penguasaan siswa. Kendala lainnya ketidaksiapan guru dalam menyusun perangkat. Hal ini dikarenakan ada banyak tanggungan dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai bukti atas kepercayaan yang diberikan oleh pihak sekolah. Jadi, ketidaksiapan tersebut disebabkan waktu yang tidak efektif untuk membuatnya.

Insani (2016) kesulitan dalam penguasaan materi dan kemudian memilih dalam proses pengajaran guru untuk melakukan metode ceramah Alternatif kegiatan lainnya ialah melalui pembelajaran kooperatif seperti praktikum.

Kisworo et al., (2017) rendahnya pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran IPA dikarenakan guru tidak mampu menguasai pemahaman materi IPA secara menyeluruh. Salah satunya yaitu bersifat fleksibel. Pembelajaran yang fleksibel membutuhkan guru dengan pengetahuan yang luas, terpadu dan aplikatif. Kualifikasi pendidikan guru yang belum IPA terpadu menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran IPA.

Menurut peneliti yang sudah dilakukan di SD Swasta Attaufiq Kota Medan kelas V bahwa dalam peneliti ini siswa sangat menyukai sebuah praktikum atau melakukan sebuah eksperimen dalam pembelajaran IPA, dan juga penggunaan media pembelajaran yang menarik membuat siswa menjadi aktif mengikuti proses pembelajaran. Solusi dalam analisis problematika pembelajaran IPA di Kelas V, yaitu Guru mampu membuat situasi pembelajaran IPA yang mengajak siswa ikut serta selama proses pembelajaran berlangsung, Guru dapat membuat media pembelajaran yang menarik, Melakukan sebuah praktikum atau bereksperimen dalam pembelajaran IPA, Mempersiapkan pembelajaran IPA dengan disusun secara matang sesuai target pencapaian standar kompetensi dan sesuai dengan topik yang akan dibahas di pembelajaran IPA, Pihak sekolah menyediakan fasilitas sebagai media pembelajaran IPA.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada saat studi pendahuluan dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil problematika pembelajaran IPA pada kelas V SDS Attaufiq terbilang sangat rendah pada pembelajaran IPA. Hanya beberapa permasalahan teridentifikasi karena adanya faktor yang kurang bervariasi dan efisien menggunakan sebuah model atau metode pembelajaran (biasanya menggunakan pembelajaran konvensional), media pembelajaran guna menunjang proses pembelajaran dan keaktifan siswa di kelas khususnya dalam muatan pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil permasalahan pembelajaran IPA siswa kelas V yang berjumlah 20 siswa dengan 12 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki, menyatakan bahwa persentase problematika pembelajaran IPA yaitu 51% - 74% dengan keterangan pengisian koefisien (angket) sebanyak 17 siswa, dan 25% - 50% sebanyak 3 siswa. Hal tersebut menunjukkan

problematika pembelajaran IPA pada siswa terbilang sedang.

REFERENCES

- . A SilsiliaA., & Siregar, T. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Kit IPA Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Hantaran pAnas pda Benda Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 03Nabire. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*.
- ALFABETA.Ariany, Y. (2017). Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran IPA Kelas VII SMP Negeri Di Kecamatan Lima. *Journal Biosains*, 306-314.
- Anggara, S. (n.d.). Metode Penelitian Administrasi. *B. A. Saebani. Bandung: CV Pustaka Setia*.
- Cherly Ana Safira, Agung Setyawan, & Tyasmiarni Citrawati. (2020). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas III SDN Buluh 3 Socah. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 10(1), 23-29. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.277>
- Dewi, P. S. & R. (2015). Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap Proses Aktivitas Guru dan siswa pada Pembelajaran IPA Terpadu. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains*. <https://ifory.id/abstract/7k94TrqNa2h8>
- Dinatha, N. M. dan D. N. L. L. (2017). Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu. *Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(2), 214-223. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/555>
- Hariani, N. M. M., & Yulandariani, Y. (2022). Problematika Pembelajaran Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(1), 39-53. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i1.434>
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Wahyu, Y., Edu, A. L., & Nardi, M. (2020). Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 107. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.344>
- Winangun, I. M. A. (2022). Analisis

- Problematika Proses Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2294>
- Lestari, A. G., Sikumbang, D., & Marpaung, R. T. (2019). Identifikasi Kendala Pendidik Dalam Pembelajaran IPA Terpadu Di SMP Se-Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Bioterdidik*, 7(2), 66-74.
- ovembli, M. T. (2016). Layanan Proses Pembelajaran pada Anak Berkesulitan Belajar (Studi Kasus di SD Negeri 03). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1): 1-13.
- Insani. (2016). Studi Pendahuluan Identifikasi Kesulitan dalam Pembelajaran pada Guru Ipa Smp SeKota Malang. *Jurnal pendidikan Biologi*, 7(2), 81-93. <http://dx.doi.org/10.17977/um052v7i2p81-93>
- Ariany, Y. (2017). Problematika Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran IPA Kelas VII SMP Negeri Di Kecamatan Lima Kaum Tahun 2017/2018. *Journal Biosains*, 1(2), 306-314.
- Dakhi, O. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 8-15. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.2>
- Dewi, P. S. & Rochintaniawati, D. (2015). Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap Proses Aktivitas Guru dan Siswa pada Pembelajaran IPA Terpadu. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains 2015 (SNIPS 2015) Bandung, Indonesia., 489-492* <https://ifory.id/abstract/7k94TrqNa2h8>